

GEGURITAN JOHARSA PUH 5 - 9

Sebuah Kajian Terhadap Naskah Bali Klasik Bernuansa

Keagamaan Islam

Moh. Amaluddin

Abstract

Islamic classic Balinese literature is one of past Balinese literatures that contain Islamic thoughts, especially mysticism and magnanimity. Characteristics of Islamic classic Balinese literature are, for example, written in Balinese and rarely using Islamic aspects. Current research intended to analyze contents of Geguritan Joharsa Puh 5 until Puh 9 texts. The story presented in the text contain lesson on praying. According to the author, God will answer a prayer sent by human beings by giving direction on what should they do in order to achieve their goals. In addition, in facing failure, faithful human being still has changes to achieve their goals through prayers.

Key Words: Joharsa, Balinese Text, Islam

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah penyebaran agama-agama di Indonesia, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Dilihat dari segi agama, suku-suku di Indonesia sebelum menerima pengaruh agama Islam telah memiliki kepercayaan sendiri dan juga telah menerima pengaruh agama Hindu dan Budha. Kepercayaan asli masyarakat Indonesia berupa Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan asli itu secara berangsur-angsur mengalami penyusutan dan penyesuaian-penyesuaian semenjak masuknya agama-agama Hindu, Budha, dan Islam. Proses perubahan kepercayaan itu berlangsung secara perlahan tetapi terus menerus sehingga mampu mengubah dan menggeser kepercayaan asli bangsa Indonesia menjadi kepercayaan baru yang dipengaruhi oleh agama-agama tersebut.¹

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hikayat Jati*, Penerbit UI Press, Jakarta, 1988, hal. 1. Lihat juga Dojosantosa, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Penerbit CV. Aneka Ilmu, Semarang, Cet. 1, 1980, hal. 5-10

Hinduisme dan Budhisme di Indonesia umumnya diperkenalkan oleh golongan bangsawan dan para cendekiawan. Dari pemahaman dan pengolahan para bangsawan dan kaum cendekiawan inilah orang-orang awam di Indonesia menerima pengaruh Hindu dan Budha. Sedangkan Islam pada umumnya diperkenalkan oleh para pedagang dari Arab dan India yang berkolaborasi dengan golongan cendekiawan dari masyarakat setempat. Islam yang sudah diolah dan dipahami oleh para pedagang dan cendekiawan itu diperkenalkan kepada para bangsawan dan masyarakat awam secara santun dan damai.²

Sesudah kerajaan Majapahit yang mayoritas menganut agama Hindu runtuh, maka mulai berkurang pengaruh agama Hindu di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Bersamaan dengan itu, berdiri kerajaan Demak yang berciri Islam. Penganut setia agama Hindu yang tidak mau menerima Islam melarikan diri dari Pulau Jawa ke pulau-pulau di sebelah timur pulau Jawa, termasuk Pulau Bali dan Lombok. Pelarian itu dimaksudkan untuk menghindari tekanan dari kerajaan Islam yang mulai menyebar di seluruh Pulau Jawa.

Di Jawa, pergantian pemerintahan itu ternyata berpengaruh terhadap pandangan sebagian masyarakat Jawa, dari pandangan bercorak Hindu menjadi pandangan bercorak Islam. Namun demikian, proses pergantian pandangan itu tidak terjadi secara utuh dan menyeluruh. Pada saat itu muncul pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berpandangan sinkretis menganggap bahwa semua agama adalah baik dan benar. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.³

Pandangan sinkretis itu sangat menunjang pertumbuhan kepastakaan Islam di Jawa, khususnya pertumbuhan kepastakaan Islam Kejawen. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di Jawa, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa diketahui bahwa di dalam masyarakat Jawa berkembang dua jenis kepastakaan Islam, yakni *Kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawen*.⁴

Berbeda halnya di Bali, yang secara historis masyarakatnya adalah penganut setia ajaran Animisme/Dinamisme dan ajaran Hindu. Perpaduan antara ajaran Hindu dengan kepercayaan asli masyarakat Bali memunculkan agama baru yang disebut agama Hindu Bali. Ajaran agama Hindu Bali tidak sama dengan ajaran Hindu yang berkembang pada zaman Majapahit (Hindu Majapahit). Perbedaan pengaruh dari

Koentjaraningrat, *Pengaruh Corak-corak Kebudayaan Dalam Abad-abad Histori*, dalam Koentjaraningrat, Ed., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, Cet. 13, 1990, hal. 21-26

³ Syncretism: A movement to bring about a harmony of positions in philosophy or theology, which are somewhat opposed or different (Edisi D.D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, USA, p. 308). Syncretism: The mingling together of different philosophies or religions, resulting in hybrid forms of philosophy or religion (Edisi Alan Richardson, *Dictionary of Christian Theology*, London, 1969) dalam Simuh, *Op Cit*, hal. 2

⁴ *Ibid*, hal. 1-3

kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah di Bali pada zaman Majapahit menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, yakni masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit (wong Majapahit). Masyarakat Bali Aga kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan mempunyai struktur sendiri. Orang Bali Aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Semburan, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa di Kabupaten Buleleng dan Desa Tenganan, Pegringsingan di Kabupaten Karangasem. Sedangkan wong Majapahit merupakan bagian paling besar masyarakat Bali.⁵

Di samping itu, di Bali juga sudah mulai masuk agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Makasar (Bugis dan Mandar), Melayu, dan Jawa (Banyuwangi dan Madura).⁶ Masuknya Islam ke Bali telah mewarnai kehidupan masyarakat Bali, termasuk kepastakaan keagamaannya. Kepustakaan Bali meskipun secara keseluruhan masih didominasi oleh ajaran Hindu. Namun di antara kepastakaan itu ada yang diwarnai oleh ajaran Islam, ditandai dengan penggunaan simbol-simbol Islam, misalnya penggunaan kata bismillah, Allah, serta berbagai ajaran syariat Islam.

Kepustakaan Bali Klasik Bemuansa Keagamaan Islam adalah salah satu jenis kepastakaan Bali pada masa lalu yang memuat unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepastakaan Bali klasik bemuansa keagamaan Islam antara lain ciri-ciri: ditulis menggunakan bahasa Bali dan sangat sedikit menggunakan aspek syariat bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat Islam. Berdasarkan alasan bahwa isi naskah-naskah klasik bemuansa keagamaan Islam yang ada dalam kepastakaan Bali itu cukup menarik, dan penting untuk diketahui masyarakat luas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah itu secara lebih mendalam.

Penelitian ini akan mengkaji naskah-naskah kepastakaan Bali yang bemuansa Islam. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana ajaran Islam telah mewarnai kepastakaan Bali pada masa lalu. Hal ini penting untuk dilakukan karena kajian dan penelitian terhadap kepastakaan Bali klasik yang bemuansa keagamaan Islam sampai saat ini dirasa masih sangat kurang padahal isinya diduga sangat sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan yang penting bagi pembinaan kehidupan beragama di daerah itu khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana isi yang terkandung dalam salah satu naskah Bali klasik bemuansa keagamaan Islam, yaitu dalam Geguritan Joharsa. Kajian terhadap isi naskah tersebut dilakukan berdasarkan kerangka analisis *semiotika poststruktural Roland Barthes*, khususnya tentang kode budaya atau kode acuan (*The Cultural code or the refernce code*). Naskah Bali klasik itu disirpan

⁵ I Gusti Ngurah Bagus, *Kebudayaan Bali*, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990, hal. 286

⁶ Gunawan, *Masuknya Islam di Bali*, dalam *Senang Bermuhammadiyah*, Penerbit Media Guru Denpasar, Denpasar, 1998, hal. 27

di Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar dan telah diterjemahkan oleh Made Swastika dan Wayan Sukerta.

B. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi naskah Geguritan Joharsa puh ke lima sampai dengan puh ke sembilan. Penelitian terhadap isi naskah tersebut secara khusus mengurai dan menjelaskan kode-kode budaya berupa aspek-aspek ajaran agama Islam sebagaimana tertuang dalam teks naskah tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Menteri Agama cq Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Direktorat Jendral Bimas Islam Departemen Agama, sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan berkenaan dengan penyediaan koleksi buku-buku bahan ajar tentang kepastakaan Islam di madrasah-madrasah baik negeri maupun swasta serta perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber pengetahuan keagamaan, pengembangan wawasan keagamaan, dan meningkatkan pengamalan agama, khususnya yang berkenaan dengan ajaran Islam pada naskah Geguritan Joharsa puh ke lima sampai dengan puh ke sembilan.

C. Kajian Pustaka

Naskah Bali klasik bemuansa Islam merupakan perbendaharaan kepastakaan Bali yang memiliki kandungan isi tentang ajaran agama Islam yang bernilai luhur. Kandungan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah Bali klasik bemuansa keagamaan Islam itulah yang digali melalui penelitian ini. Kajian terhadap naskah Bali relatif sudah cukup banyak dilakukan orang, baik dilakukan oleh penlitilokal maupun asing. Namun, meskipun naskah Bali klasik bemuansa Islam tersedia cukup banyak di berbagai perpustakaan, museum, maupun perorangan di Bali, kajian yang khusus meneliti tentang naskah Bali klasik bemuansa keagamaan Islam sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan.

Hasil kajian penlitiasing tentang naskah Bali diantaranya kajian terhadap naskah *Ramayana* oleh Kem (1990), *Nagarakertagama* oleh Brandes (1902), *Wangbang Wakya* oleh Robson (1971), dan *Babad Buleleng* oleh Worsley (1972). Sedangkan hasil kajian penlitilokal (Indonesia) diantaranya penelitian tentang *Arjunawijaya* oleh Supomo (1977) dan kajian serat *Sri Rama* oleh Achadiati Ikram (1978). Selain itu, ada tulisan dari I Gusti Ngurah Bagus tentang kebudayaan Bali (1990) yang mengungkap tentang budaya masyarakat Bali, termasuk kebudayaan keagamaannya.

Kajian naskah yang dilakukan oleh Kem tentang *Ramayana Kakawin* (1900), telah dilakukan dengan membandingkan antara naskah *Ramayana Kakawin* yang ada di Jawa dengan naskah *Ramayana Kakawin* yang ada di Bali. Kajian itu menghasilkan temuan bahwa ada perbedaan yang cukup jelas diantara keduanya,

khhususnya dalam hal ejaan dan pilihan kata-katanya. Diduga perbedaan itu terjadi akibat perubahan yang dimasukkan kemudian atau karena bacaan dari teks lain. Naskah Bali dianggap lebih baik dibandingkan dengan naskah yang ditemukan di Jawa.

Brandes (1971) mengkaji *naskah Nagarakertagama* yang berhuruf Bali dengan tujuan hanya untuk memperkenalkan naskah yang ditemukannya di Lombok pada tahun 1894. Pada kajian itu Brandes hanya melakukan penyalinan setia terhadap naskah aslinya dan tidak melakukan pembetulan atas kesalahan yang dilakukan penyalin sebelumnya.

Robson (1971) dalam kajiannya terhadap naskah *Wangbang Wakyam* memperoleh temuan bahwa naskah-naskah yang ditemukan itu penulisannya sangat ceroboh dan penulisannya tidak mengerti urutan lembaran lontar yang harus dibaca sehingga terjadi kekacauan teks. Isi teks naskah hanya berupa fragmen yang tidak *berkolofon* (berketerangan). Kajian ini juga mengungkapkan bahwa hubungan langsung antar naskah tidak dapat ditemukan sehingga diduga telah terjadi kesalahan dalam tradisi penyalinan dan terjadi kontaminasi horisontal dalam menangani penurunan naskah.

Worsley (1972) juga pernah mengkaji naskah Bali berjudul *Babad Buleleng*. Ia mengkaji empat naskah *Babad Buleleng* dengan menetapkan analisis struktur dan melakukan deskripsi serta editing terhadap masing-masing naskah. Dalam kajian itu ditemukan bahwa isi naskah itu adalah silsilah dari dinasti *Klen Den Bukit* yang berkuasa sejak dari nenek moyang pertama sampai zaman penulis babad itu. Garis keturunan itulah yang menurut pengamatan Worsley, oleh pengarang dengan sadar dijadikan kerangka struktural karangannya. Motif yang menonjol adalah unsur cerita yang membangkitkan gambaran raja dan kerajaan yang ideal. Temuannya tentang naskah diantaranya bahwa dalam hal tertentu masing-masing naskah saling berbeda, pemenggalan kata tidak dapat dipercaya, dan fungsiasi meskipun jelas menunjukkan persamaan bahwa penguasanya tidak disalin secara ajeg.

Hasil kajian peneliti lokal (Indonesia) tentang naskah Bali diantaranya kajian Suporno tentang *Arjunawijaya* (1977) dan Achadiati Ikram tentang *Hikayat Sri Rama* (1978). Dalam kajiannya terhadap 20 naskah yang ada di Bali, Lombok, dan Jawa, tentang *Arjunawijaya*, Supomo ingin meneliti otentisitas naskah, kelengkapan naskah, kondisi ejaan dan bacaan, dan perwakilan dari dua tradisi naskah (Jawa-Bali) untuk menyusun sebuah *stema* (garis keturunan naskah).

Adapun kajian Achadiati Ikram tentang *Hikayat Sri Rama* (1978) mengamati tiga unsur struktural naskah itu, yaitu amanat, alur, dan perwatakan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa amanat sebagai kode etik raja menunjukkan sifat-sifat raja yang menjadi teladan bagian setiap penguasa sepanjang zaman. Alur dan perwatakan menunjukkan bahwa amanat terutama ditujukan kepada penguasa. Temuan itu sangat berguna dalam penelitian ini sebagai masukan dalam penentuan pola kajian struktur naskah yang mencakup pengungkapan amanat, alur, dan perwatakan.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap naskah Bali sudah pernah dilakukan oleh peneliti asing maupun peneliti lokal (Indonesia). Meskipun demikian, kajian itu belum ada yang mengungkap tentang isi naskah Bali yang bernuansa keagamaan Islam secara memadai. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap upaya pengungkapan nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya budaya Islam yang ada pada naskah Bali klasik dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

D. Metodologi dan Lokasi Penelitian

Penelitian terhadap naskah-naskah Bali klasik bernuansa keagamaan Islam ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan metode analisis isi (*content analysis*) berdasarkan kerangka analisis *semiotika poststruktural* Roland Barthes. Tahapan penelitian ini meliputi deskripsi naskah dan analisis isi. Deskripsi naskah meliputi identifikasi naskah dan rekonstruksi naskah yang mencakup perbandingan naskah, kritik teks, transliterasi naskah, dan terjemahan. Analisis isi menggunakan metode *semiotika poststruktural* dari Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, ada lima kode untuk menganalisis isi naskah, yakni kode teka-teki (*the hermeneutic code*), kode konotatif (*the code of semesor signifier*), kode simbolis (*the symbolilc code*), kode aksian (*the proairetic code*), dan kode budaya (*the cultural code or reference code*) sebagai kerangka analisis untuk mengungkapkan isi naskah.

Obyek penelitian ini berupa naskah Bali yang bernuansa Islam berjudul *Geguritan Joharsa* puh kelima sampai dengan puh kesembilan. Naskah asli ditulis dengan menggunakan huruf Bali dan menggunakan bahasa Bali. Naskah tersebut telah diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Bali, tepatnya di Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

II. ISI RINGKAS DAN ANALISIS NASKAH

A. Isi Ringkas

Pada pupuh kelima dikisahkan bahwa Sri Naraulan menyatakan kesedihannya kepada raja atas ditangkapnya Juarsa yang diaku sebagai kakaknya dan ia ingin menjumpainya. Raja pun menyetujui dan kemudian menyuruh pengawal untuk melepaskan iparnya. Sri Naraulan bertemu dengan Juarsa. Keduanya merasa sedih dan berpelukan serta tidak menyangka akan bertemu.

Sri Naraulan memohon agar raja mengundang makan semua orang dalam istana dan berjanji bahwa se usai makan bersama, dia akan menyerahkan jiwa raga kepada Sang Raja. Makanan pun dihidangkan dan Sang Raja bersama semua orang dalam istana menikmati makanan tersebut. Juarsa pun datang dan orang-orang pun berkomentar bahwa tampang Juarsa lebih bagus dari pada Raja dan Juarsa lebih pantas menjadi suami Naraulan dari pada Raja.

Sri Naraulan melayani Sang Raja dan semua orang disuruh melayani, Semuanya tidak setuju tapi semuanya lupa pada pakaiannya dan semuanya berteianjang. Mereka asyik bercumbu rayu dan tidak menutup tubuh. Sri Naraulan kemudian berkata kepada Raja bahwa dia ingin mengetahui kesaktian Sang Raja. Kemudian Raja pun lelah dan tidur. Sang Raja lupa diri dan seperti orang gila.

Juarsa dan Sri Naraulan bersepakat untuk membunuh Sang Raja dan Sang Raja pun dipenggal dengan pedang dan meninggal. Sri Naraulan bersama Juarsa melarikan diri ke luar keraton, tidak ada orang yang mengetahuinya, mereka berdua kemudian naik ke gunung.

Di Kerajaan Burgam semua rakyat mencari Raja dan kemudian mereka melihat Sang Raja telah meninggal. Keadaan di istana menjadi ribut dan terdengar ratapan tangis yang ramai. Jenazah Raja pun diangkat. Juarsa dan Naraulan dicari di seluruh istana tetapi mereka telah menghilang dan dipastikan bahwa mereka adalah pembunuh Sang Raja.

Patih pun segera datang dan memerintahkan agar dibunyikan bende. Bende pun dibunyikan berulang-ulang dan semua ratu dan mantri pun datang. Sang Patih pun memerintahkan agar Juarsa dicari dan dibunuh sebab dialah pembunuh Raja. Semua manca mantri, punggawa bubar mencari Juarsa.

Juarsa berjalan bersama istrinya di tengah hutan, Juarsa akhirnya ditemukan oleh para prajurit yang mencarinya. Juarsa menantang para prajurit dan para prajurit pun bersiap menghadapinya.

Pada pupuh keenam, dikisahkan bahwa Juarsa berhadapan dengan dua orang prajurit. Kedua orang tersebut di pedangnya. Seorang prajurit mati dan seorang lainnya menderita luka robek sampai di lehernya dan akhirnya mati.

Para prajurit pun marah dan mengeroyok Juarsa dengan melibaskan pedang dari segala arah. Juarsa melawan dengan melibaskan pedang pula ke kiri dan ke kanan. Banyak prajurit yang mati dan banyak pula yang luka. Para prajurit pun bubar meninggalkan Juarsa. Juarsa pun undur ke belakang untuk menemui istrinya. Negeri Burgam masih sepi. Para prajurit yang pergi ke hutan belum semua kembali. Istri prajurit yang meninggal menangis karena sedih.

Pada pupuh ketujuh, dikisahkan bahwa Juarsa bersama istrinya berjalan untuk menuju ke rumah, yakni di negeri Sahalsah, Lingkungan seperti dipengaruhi gaib, hal ini menyebabkan mereka tersesat, berjalan tak tentu arah dan menjadi terlunta-lunta.

Di puncak gunung, Raden Sarkam, yaitu saudara kandung raja yang meninggal, sedang bertapa. Dia melihat Sri Naraulan bersama seorang laki-laki sedang naik ke pertapaan. Sri Naraulan terus naik sedangkan Tahil Juarsa berhenti di bawah dengan duduk. Raden Sarkam berfikir bahwa Naraulan itu cocok untuk menjadi istri saudaranya, yakni Raja Burgam. Juarsa dipanah oleh Raja Sarkam dan meninggal.

Sri Naraulan menangis dan memanggil-manggil Juarsa. Raden Sarkam cepat mendekati Naraulan dan berkata bahwa calon suami gadis itu adalah Raja Burgam, saudaranya. Raden Sarkam berkata bahwa ia akan membawa Naraulan untuk dipertemukan dengan Sang Raja. Sri Naraulan dinaikkan ke atas unta, duduk bersama Raden Sarkam. Gadis itu duduk di belakang Raden Sarkam. Kemudian dia memohon untuk duduk di depan dan meminiam pedang untuk memotong ekor unta. Raden Sarkam memberikan pedangnya dan dengan cepat pedang itu diambil oleh Naraulan. Setelah itu, dengan cepat ia memenggal leher Raden Sarkam dan Raden Sarkam meninggal. Sri Naraulan kemudian turun dan dengan cepat lari untuk merangkul suaminya dan tidak henti-hentinya berdoa kepada Penguasa Dunia.

Sri Naraulan tidak henti-hentinya bersembahyang untuk memohon agar suaminya dihidupkan kembali. Doanya belum dikabulkan dan setiap hari badan Juarsa semakin terlihat basah dan penuh dengan lalat. Mayat pun membusuk dan tulang-tulangnya lepas. Sekalipun demikian, Sri Naraulan tetap menunggui dan tak putus-putusnya berdoa sambil menangis.

Tepat setengah bulan kemudian, dia didatangi oleh utusan Tuhan berujud dua ekor naga. Kemudian terjadi perkelahian antara Naraulan dengan kedua ekor naga itu. Salah seekor naga mati dan naga yang lain menyemburkan babakan, yakni kulit kayu yang dipangkas, ke arah naga yang mati. Kemudian naga itu hidup kembali dan setelah itu kedua naga tersebut menghilang.

Sri Naraulan memperhatikan perbuatan naga itu dan menyimpulkan bahwa hal itu merupakan petunjuk Tuhan. Kemudian Naraulan mengambil babakan itu untuk dijadikan sembur bagi suaminya. Sekali disembur rekatlah tulang-tulangnya. Dua kali disembur, rekatlah kulit dan dagingnya. Tiga kali disembur maka sadarlah dan kemudian duduk dan bangun Juarsa dengan senangnya.

Pada pupuh kedelapan, dikisahkan bahwa setelah memuja Hyang Suksma, Tahl Juarsa dicium oleh Sri Naraulan, dirangkul dan ditangisi. Juarsa menyatakan terima kasih kepada istrinya dan kemudian mereka berdua pergi. Setelah berjalan selama tujuh hari, mereka terhambat oleh sungai. Dia mampu berenang tetapi istrinya tidak mampu. Kemudian ada seorang brahmana yang datang dan menyatakan bahwa dia terbiasa membantu menyeberangkan orang dengan perahu kecil. Dia juga menyatakan bahwa seorang kakaknya sedang bertapa di gunung dan seorang lagi adalah raja di negara Burgam.

Brahmana itu menawarkan diri untuk menyeberangkan Juarsa dan istrinya tetapi secara bergantian karena perahu itu hanya mampu memuat dua orang. Juarsa memberi tahu istrinya bahwa dia akan naik dahulu. Sri Naraulan tidak senang. Diam-diam brahmana memperhatikan wanita itu, dia merasa bahwa wanita itu pantas untuk menjadi istri Sang Raja, saudaranya.

Kemudian Juarsa diseberangkan ke tengah sehingga tidak terlihat dari daratan. Setelah sampai jauh ke arah timur, dia dibuang ke tengah air. Juarsa cepat kembali ke

tempat penyeberangan dan menjumpai Sri Naraulan. Sri Naraulan pun diajak untuk naik perahu dengan segera. Sri Naraulan bertanya dimana kakaknya berada tetapi sang brahmana menjawab bahwa dia akan dibawa pulang ke negeri Burgam untuk dijodohkan dengan Raja. Naraulan sedih dan tak tahu apa yang akan diperbuatnya. Karena kebesaran Tuhan, terlihatlah pohon sawo yang sedang berbuah dan buahnya masak-masak. Dia memohon brahmana untuk memanjat pohon sawo dan memetik buah-buahnya. Sesudah brahmana naik pohon sawo dan asyik memetik buahnya, dia mengambil duri pohon dan ditebarkan di bawah pohon sawo. Dengan cepat Naraulan lari menelusuri pinggir sungai pada tempat pemberhentian suaminya.

Sang brahmana melihat dari atas pohon dan cepat turun tapi tempat itu penuh dengan duri. Sang brahmana melangkah secara tergesa-gesa dan terjatuh di empang. Naraulan telah sampai di tempat pemberhentian suaminya tetapi suaminya tidak ada. Dia pun menangis. Saat itu terdengar suara halus tetapi tidak terlihat siapa yang berbicara. Suara itu menyatakan bahwa Naraulan itu wanita yang setia dan dilindungi oleh Tuhan.

Hyang Suksma memerintahkan agar Naraulan berubah wujud seperti orang laki-laki agar tidak membahayakan dirinya. Susu dan rambutnya telah hilang, dia persis seperti laki-laki. Dia berkata dalam hati, "Semoga suaraku tidak diperhatikan oleh orang yang melihat". Sang brahmana yang berada di atas pohon sawo itu turun dan kemudian cepat naik ke jukung atau perahu kecil. Kemudian pergilah dia, menyeberang dan berjalan pulang ke negaranya. Dia sangat memendam karena siasat Sri Naraulan.

Pada pupuh kesembilan, dikisahkan bahwa sang brahmana telah sampai ke negaranya, Konon rakyat tidak tahu tata cara menyongsong gustinya. Ia sudah sampai di pinggir desa, merasa lelah, dan ingin makan buah-buahan, Ada utusan yang berjalan duluan, Sesudah sampai di istana, utusan itu mendekati mangkubumi yang sedang berada di luar istana, sedang didekati rakyat. Utusan itu menyampaikan berita bahwa sang brahmana sekarang telah datang dan berada di belakang .

Ki Patih kaget mendengar hal itu, kemudian dia menyuruh menyembunyikan tanda dengan memukul bende. Orang istana dan orang desa menjadi ribut. Para punggawa dan para ratu datang semua. Para ratu dan satria sangat bergembira mendengar gustinya datang. Semua perlengkapan dihiasi, kuda telah diberi pakaian, dan para pelayan disuruh menghidangkan makanan.

Ki Patih telah keluar, diikuti oleh para manca dan para ratu. Sesudah sampai di luar istana, dibunyikanlah bunyi-bunyian. Sang brahmana telah disongsong, semua orang yang naik usungan turun. Ki Patih cepat berlari merangkul tuannya, menangis, mencium kaki, karena sedih atas kematian rajanya. Semua manca pun menyembah sambil memeluk, menyatakan kesedihan.

Sang brahmana bertanya mengapa mereka menyambut kedatangannya dengan senang hati. Ki Patih menjawab agar Sang brahmana naik <lulu ke tandu dan esok hari baru akan diberitahu. Sang brahmana pun naik tandu. Dengan diikuti oleh rakyat,

tandu pun berjalan. Semua pulang ke kerajaan dengan berjalan, diikuti oleh bunyi-bunyian. Akhimya mereka sampai di kerajaan, langsung ke istana. Brahmana berada di dalam istana, patih dan para ratu berada di luar. Semalaman para ratu bersenang-senang, makan minum diikuti oleh bunyi-bunyian yang indah dan bunyi senapan bergantian.

Pada keesokan hari, sang brahmana keluar dan duduk di persidangan dengan dihadap oleh manca, para patih, dan para ratu. Patih pun melaporkan bahwa Sri Baginda dan Raden Sarkam telah meninggal. Mendengar hal itu, sang brahmana marah sekali dan memerintahkan para prajurit untuk mencari dan menghancurkan orang yang telah membunuh raja. Patih pun berkata dengan hormat agar sang brahmana bertahta sebagai Raja Burgam. Brahmana pun mengiyakan permintaan itu.

Dia segera keluar, diikuti oleh orang dalam istana. Gong dibunyikan dengan ramai, tanda dari kesenangan. Semua orang terpesona, beramai-ramai keluar menuju pintu. Siang malam mereka bersenang-senang. Brahmana telah menjadi raja, bergelar Raja Maldewa. Dia memerintah negara itu dengan senangnya.

B. Analisis Naskah

Dalam pupuh kelima digambarkan bahwa Sang Raja akhirnya menjadi korban dari rasa cintanya kepada Sri Naraulan. Karena dia sangat mencintai Naraulan maka dia memerintahkan agar Juarsa yang diaku oleh Naraulan sebagai kakaknya dilepaskan dari tahanan. Dengan demikian, Juarsa telah bebas berhubungan dengan Sri Naraulan.

Karena rasa cintanya pula, Sang Raja mengabdikan permintaan Naraulan untuk diadakan pesta yang meriah dengan mengundang semua pejabat keraton. Pesta itu pun mencapai puncaknya ketika semua peserta bertelanjang dan asyik bercumbu. Pada akhirnya raja lelah dan tidur, lupa diri seperti orang gila.

Sri Naraulan bersama Juarsa menggunakan kesempatan itu untuk membunuh Sang Raja dan berhasil. Mereka berdua kemudian melarikan diri ke gunung. Sementara itu, rakyat menemukan bahwa raja telah meninggal. Patih pun memerintahkan kepada para punggawa dan prajurit untuk mencari Juarsa. Demikianlah, rasa cinta itulah yang menyebabkan Sang Raja menemui ajalnya.

Dalam pupuh keenam digambarkan bahwa Juarsa berhadap-hadapan dengan prajurit yang mencarinya. Juarsa dikeroyok oleh para prajurit Burgam tetapi pada akhirnya dia berhasil mengalahkan musuh-musuhnya itu. Kisah ini sepenuhnya menggambarkan adu kekuatan. Dalam hal ini, berlaku hukum bahwa siapa yang kuat berarti akan menjadi pemenang. Pertimbangan moral tidak berlaku disini.

Dalam pupuh ketujuh digambarkan bahwa dalam rangka pulang ke rumah di Sahalsah, Juarsa dan Naraulan tersesat di jalan. Mereka tiba di daerah tempat pertapaan Raden Sarkam, adik Raja Burgam. Sri Naraulan diperdaya oleh Raden Sarkam. Suarninya dipanah sehingga mati dan dia sambil menangis dibawa naik unta oleh Raden Sarkam untuk menemui Raja Burgam. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan mengalahkan kelemahan.

Sesudah itu, Naraulan berpura-pura akan memotong ekor unta dan memohon dipinjami pedang. Setelah dipinjami pedang, dia dengan cepat mengambil pedang itu dan memotong leher Raden Sarkam. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan dapat dikalahkan oleh tipu daya.

Sesudah membunuh Raden Sarkam, Naraulan dengan cepat merangkul jasad suaminya dan berdoa untuk memohon agar suaminya dihidupkan kembali. Doanya belum dikabulkan dan setelah berhari-hari akhirnya mayat suaminya membusuk dan tulang-tulangnya lepas, Naraulan tetap menunggu dan berdoa sambil menangis. Pada setengah bulan kemudian, dia didatangi oleh utusan Tuhan berwujud dua ekor naga. Kemudian terjadi perkelahian antara Naraulan dengan kedua ekor naga tadi. Seekor naga mati tetapi seekor naga lainnya menyemburkan kulit kayu yang dipangkas ke arah naga yang mati. Kemudian naga yang mati itu hidup kembali. Naraulan menyimpulkan bahwa itu merupakan petunjuk Tuhan, dia mengambil babakan atau kulit kayu itu dan menirukan tindakan naga yang satu terhadap naga lainnya. Setelah tiga kali disembur, Juarsa hidup kembali. Hal ini memberi petunjuk bahwa di atas kekuatan dan tipu daya manusia, terdapat daya lain yang lebih ampuh, yaitu daya pertolongan Tuhan. Daya ini dapat dicapai oleh manusia dengan doa.

Dalam pupuh kedelapan digambarkan bahwa Juarsa menyatakan terima kasih kepada Naraulan dan kemudian pergi bersama istrinya itu. Setelah berjalan tujuh hari, mereka terhambat oleh sungai. Ada seorang brahmana yang bersedia membantu menyeberangkan dengan perahu kecil yang hanya mampu memuat dua orang. Juarsa naik dahulu dan setelah sampai di tengah sungai yang tidak dapat dilihat oleh Naraulan, dia dibuang ke tengah air. Brahmana cepat kembali ke tempat penyeberangan semula dan mengajak Naraulan untuk naik perahu dengan segera. Hal ini melambangkan bahwa tipu daya merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan. Melalui tipu daya, orang dengan aman akan dapat mencapai tujuannya.

Kini tiba giliran Naraulan untuk melakukan hal serupa. Dalam perjalanan menuju negara Burgam, terlihat pohon sawo yang sedang berbuah dan buahnya masak-masak. Dia memohon brahmana agar memanjat pohon dan memetikkan buahnya. Sesudah brahmana naik ke pohon dan asyik memetik buahnya, dia mengambil duri pohon dan ditebarkan di bawah pohon sawo itu. Dengan cepat Naraulan lari menelusuri pinggir sungai pada tempat pemberhentian suaminya. Tipu dayanya berhasil untuk melapangkan jalan pelariannya dari brahmana itu.

Naraulan gagal menemukan suaminya, kemudian dia menangis dan tidak henti-hentinya berdoa. Akhirnya dia mendapat petunjuk agar mengubah penampilannya menjadi laki-laki dengan membuang semua tanda-tanda fisik kewanitaannya. Dengan demikian, dia terlepas dari bencana. Hal ini memberi petunjuk bahwa bagi orang beriman, kegagalan dalam berikhtiar tidak berarti kegagalan final. Di atas kegagalan itu masih ada pertolongan Tuhan yang dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah. Karena itu, dalam menghadapi kegagalan, manusia beriman itu masih mempunyai peluang untuk mencapai tujuannya lewat doa.

Dalam pupuh kesembilan digambarkan bahwa sang brahmana telah sampai di Kerajaan Burgam. Karena merasa lelah, dia berhenti di pinggir desa, sementara itu ada utusan yang pergi duluan ke istana. Ki Patih, para manca, dan para ratu pergi untuk menyambut Sang brahmana. Sang brahmana disongsong dan dibawa naik tandu ke istana. Sang brahmana masuk ke dalam istana sedangkan patih dan para ratu berada di luar. Mereka berpesta semalaman dengan meriah. Gambaran di atas melambangkan rasa cinta yang mendalam dari rakyat Burgam kepada Sang Brahmana sebagai pewaris tahta Kerajaan Burgam setelah sang Raja meninggal. Tokoh pengganti raja yang mereka nanti-nantikan akhirnya tiba di hadapan mereka. Rakyat bergembira karena telah tersedia calon pemersatu kehidupan sosial mereka, yaitu calon Raja Burgam.

Pada keesokan harinya, sang brahmana keluar dan duduk di tempat persidangan dengan dihadap oleh para manca, patih, dan para ratu. Pada persidangan ini, Patih melaporkan bahwa Raja dan Raden Sarkam telah meninggal dan sang brahmana diminta dengan hormat agar bertahta sebagai Raja Burgam. Sang Brahmana menerima permintaan itu dan kemudian diadakan pesta untuk menobatkan sang brahmana menjadi raja dengan bergelar Raja Maldewa. Gambaran ini melambangkan puncak kegembiraan rakyat berhubung apa yang diinginkan dapat tercapai, yaitu tersedianya kembali figur Raja Burgam, lambang pengikat kesatuan masyarakat Kerajaan Burgam.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A1, *Kesimpulan*

1. Rasa cinta membawa resiko yang bersangkutan mati terbunuh. Dalam hal ini, Raja Burgam dibunuh oleh orang yang sangat dicintainya. Rasa cintanya kepada Naraulan menyebabkan dia tidak waspada terhadap calon pembunuhnya, yaitu Naraulan itu sendiri.
2. Dalam hal terjadi peperangan, berlaku hukum a~u kekuatan, yakni bahwa siapa yang kuat maka dialah yang menang. Peperangan antara Juarsa dengan segerombolan prajurit Burgam dimenangkan oleh Juarsa karena dia dapat mengungguli lawan-lawannya.
3. Bagi orang yang lemah, masih terbuka kesempatan untuk mengalahkan lawannya, yaitu dengan menggunakan tipu daya. Naraulan, sebagai pihak yang lebih lemah dari pada Raden Sarkam, dapat mengalahkan Raden Sarkam melalui tipu daya.
4. Ketika jalan ikhtiartelah tertutup, maka manusia masih dapat mencapai tujuannya melalui doa dan petunjuk Tuhan. Tuhan akan mengabulkan doa manusia dengan jalan memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia bersangkutan untuk mencapai tujuannya. Melalui doa, Naraulan memperoleh petunjuk Tuhan tentang cara menghidupkan kembali suaminya.
5. Di luar pertimbangan moral, tipu daya merupakan cara yang paling aman untuk mencapai tujuan. Agar dapat membawa Naraulan kepada Raja, Sang Brahmana

melakukan tipu daya terhadap Juarsa, suami Naraulan, sehingga Juarsa dapat dipisahkan jauh dari Naraulan.

6. Dalam menghadapi kegagalan, manusia beriman masih mempunyai peluang untuk mencapai tujuannya lewat doa. Naraulan gagal menemukan suaminya, kemudian dia terus berdoa dan akhirnya mendapat petunjuk agar mengubah penampilannya menjadi laki-laki.
7. Setelah mengalami ketiadaan raja, maka rakyat akan menyambut dengan gembira kehadiran raja baru sebagai pengganti yang sah dari raja yang meninggal.
8. Aspek keagamaan yang terkandung dalam kisah ini terutama berupa doa. Melalui doa, Naraulan memperoleh petunjuk dari Tuhan tentang cara menghidupkan kembali suaminya dan melalui doa pula Naraulan mendapat petunjuk dari Tuhan agar mengubah penampilannya menjadi laki-laki.

11. Saran-saran

1. Disarankan kepada Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama untuk menjadikan buku terjemahan Geguritan Joharsa sebagai buku bacaan bagi siswa-siswa madrasah aliyah se Indonesia.
2. Disarankan kepada Direktur Jendral Bimas Islam Departemen Agama untuk menyebarluaskan buku terjemahan Geguritan Joharsa ke perpustakaan Islam dan perpustakaan masjid se Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, *Kebudayaan Bali*, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990.
- Baried, Siti Baroroh, *Pengantar Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1985.
- Dojosantosa, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Penerbit CV. Aneka Ilmu, Semarang, Cet. I, 1980.
- Gunawan, *Masuknya Islam di Bali*, dalam *Senang Bermuhamadiyah*, Penerbit Media Guru Denpasar, Denpasar, 1998.
- Koentjaraningrat, *Pengaruh Corak-corak Kebudayaan Dalam Abad-abad Histori*, dalam Koentjaraningrat, *Ed., Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, Cet. 13, 1990.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hikayat Jati*, Penerbit UI Press, Jakarta, 1988.